

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak pengukuhan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dalam kongres sumpah pemuda, bangsa Indonesia masih menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional hingga saat ini. Peran bahasa nasional yaitu sebagai sarana komunikasi antar masyarakat di dalamnya. Bahasa sebagai sarana komunikasi kegiatan dengan manusia lainnya diungkapkan pula dalam pengertian bahasa menurut Muhammad yaitu, sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, ataupun perasaan kepada orang lain¹.

Selain itu, bahasa Indonesia digunakan juga sebagai sarana berlangsungnya suatu budaya sehingga mencerminkan nilai sosial budaya nasional. Pada kedudukan inilah, bahasa menjalankan fungsinya sebagai bahasa budaya. Nilai etika, perilaku, hingga pola pikir pemakai bahasa dapat tercermin dari upaya memelihara, membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Salah satu wujud pelaksanaannya, yaitu santun dalam berkomunikasi.

Dalam mengungkapkan suatu pesan, pemberi informasi berusaha untuk menyesuaikan situasi, kepentingan, dan siapa lawan tuturnya agar dapat tercapainya tujuan berkomunikasi. Kaidah dalam menyusun kalimat secara kontekstual sebaiknya diterapkan agar tidak ada kemungkinan terjadinya konflik dalam berkomunikasi. Jika penyusunan kata dianggap tabu atau mengacu pada kata kasar

¹ Muhammad. M, "Eufemisme Berbahasa di dalam Surat Kabar", *Jurnal Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya dan Sastra*, vol.1 nomor 1, Juni 2019, hlm. 37.

atau tenggang rasa dalam situasi tertentu, maka penutur bisa menggantinya dengan kata lain agar makna yang dipahami lebih diterima secara santun dan ramah didengar maupun dibaca. Penghalusan makna ini disebut dengan eufemisme.

Eufemisme adalah ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan². Eufemisme termasuk salah satu jenis perubahan makna yang berkonotatif atau bernilai rasa.

Dalam proses berkomunikasi, seseorang terkadang mendapati situasi dimana terdapat kata atau pernyataan tidak sopan namun tetap harus disampaikan. Pengguna bahasa tentunya harus mensiasati agar komunikasi dapat diterima semua pihak, maka eufemisme digunakan dalam hal ini. “*Euphemism is talking about something disrespectful in a nice way*”³, artinya eufemisme digunakan sebagai bentuk komunikasi membicarakan sesuatu yang tidak disukai dengan cara yang menyenangkan.

Sebagai contoh, untuk mengatakan maksud *rusak* dapat diungkapkan dengan kata eufemis seperti pada contoh kalimat:

Kemudian, tentu diikuti dengan memperhatikan serius terkait rehabilitasi kawasan hutan yang *terdegradasi*.

Kata *terdegradasi* dalam konteks kalimat di dalam berita memiliki makna kawasan hutan yang mengalami kerusakan untuk selanjutnya diperhatikan secara

² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 23.

³ Allan, *Natural Language Semantics* (2001), hlm. 148.

serius. Ungkapan *terdegradasi* mengandung kesan yang lebih sopan dan formal alih-alih kata *rusak* atau *mengalami kerusakan*.

Informasi negatif dalam berkomunikasi, tetap diterima dan disampaikan namun dengan menggunakan bentuk eufemis. Penggunaan eufemisme merupakan salah satu bagian dari budaya di Indonesia untuk menjaga komunikasi yang harmonis.

Begitu pula eufemisme digunakan pada media komunikasi massa. Media komunikasi massa adalah media yang menyajikan berbagai jenis komunikasi, ditujukan untuk masyarakat yang heterogen dan anonim melalui bentuk cetak maupun elektronik secara terbuka⁴. Salah satu fungsi media komunikasi massa adalah mendidik publik. Hal ini tertulis pada UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers yaitu media massa berfungsi untuk menginformasikan, mendidik, menghibur, dan pengawasan sosial (*social control*) pengawas perilaku publik dan penguasa⁵. Untuk itu, dalam menulis berita pada media, jurnalis perlu menggunakan bahasa yang sopan dan bermartabat. Penggunaan media massa saat ini mulai beralih pada teknologi digital daring, termasuk penyebaran berita⁶.

Berdasarkan hasil survei Katadata Insight Center (KIC) bersama Kementerian Komunikasi dan Informatika atau Kominfo pada Desember 2021, berita daring masuk ke dalam tiga besar sumber informasi yang paling sering

⁴ Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik: Literary Journalism* (Jakarta: Prenada Media, 2018), hlm. 24.

⁵ Emilsyah Nur, "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online", *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, vol. 2 nomor 1, Juni 2021, hlm. 54.

⁶ Nurkinan, "Dampak Media Online Terhadap Perkembangan Media Konvensional", *Jurnal Politikom Indonesiana*, vol.2 nomor 2, November 2017, hlm. 30.

diakses oleh masyarakat Indonesia dengan persentase sebesar 26,7%, sedangkan persentase media cetak ada diangka 4% dari 10.000 responden survei yang dikaji. Adapun ribuan responden ini berasal dari provinsi-provinsi di Indonesia dengan rentang usia responden 13-70 tahun. Dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia dalam memilih bacaan berita, lebih memilih berita daring daripada media cetak atau konvensional. Hal ini tentu karena pengaruh dari kemudahan akses, *up-to-date* setiap waktu, jangkauan pemberitaan lebih luas dan dapat memberikan rekomendasi berita tanpa adanya batasan ruang dan waktu, selama teknologi yang digunakan mendukung.

Perkembangan digital informasi seperti ini kemudian dimanfaatkan oleh media massa untuk mempertahankan eksistensinya di industri media. Mereka berlomba untuk memaksimalkan bentuk penyaluran informasi berita secara *online* atau melengkapi produk surat kabar cetak dengan versi digital menggunakan aplikasi. Salah satu media surat kabar yang menyikapi perkembangan ini adalah *Pikiran Rakyat*. *Pikiran Rakyat* adalah industri media surat kabar yang diterbitkan di Bandung sejak Maret 1967⁷. Pada perkembangannya, media ini menyalurkan informasi digital berkualitas melalui Redaksi *Pikiran Rakyat*.

Media yang memegang prinsip “Siger Tengah” atau tidak memihak ini, memegang kuat karakter kesundaan yang tidak meledak-ledak meskipun mengkritik, bersikap kritis tapi tetap etis, dan tidak menyakiti. Prinsip ini tetap membuat pembaca memilih *Pikiran Rakyat* sebagai sumber informasi karena

⁷ Admin, Tentang Kami, *Pikiran-Rakyat.com*, <https://www.pikiran-rakyat.com/about-us> (diakses pada tanggal 07 November 2022).

karakter beritanya dipertahankan secara kualitatif.⁸ Untuk itu dengan menjadikan *Pikiran Rakyat* sebagai objek kajian, peneliti dapat menemukan data secara masif mengenai eufemisme pada berita proses pembangunan ibu kota negara baru.

Berbicara tentang pembangunan ibu kota negara baru, topik pemindahan ini acapkali diberitakan. Jauh sebelum Joko Widodo menetapkan pemindahan ibu kota, usulan ini sempat dikemukakan oleh Presiden Soekarno, namun karena kondisi negara yang masih belum stabil, pemindahan diurungkan. Hingga pada tanggal 15 Februari 2022, secara resmi Presiden meneken Undang-Undang (UU) Nomor 3 tahun 2022 tentang Ibu Kota Negara (IKN), yang berisi dasar hukum bagi pemindahan ibu kota negara dari Jakarta ke Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur. Namun, isu perdebatan dipindahkannya ibu kota belum mereda.

Masih banyak tokoh-tokoh maupun elemen masyarakat yang menyuarakan ketidaksetujuannya terhadap pemindahan ibu kota Indonesia. Hal ini tentu menjadi topik menarik bagi para jurnalis untuk menginformasikan kepada publik tentang kontroversi, proses, hingga pembangunan IKN dan segala kontroversi yang ada. Salah satu media massa yang ikut memberitakan IKN adalah media *Pikiran Rakyat*. Apabila berita kontroversi seperti ini ditulis narasinya secara terang-terangan di media pemberitaan, maka akan muncul kontroversi baru. Maka, jurnalis memberikan banyak penghalusan makna agar tidak merusak komunikasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan memfokuskan penelitian pada bentuk, fungsi dan makna dari eufemisme yang digunakan dalam media daring

⁸ <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-016464986/filosofi-siger-tengah-pikiran-rakyat-bersikap-etis-dan-junjung-nilai-kesundaan> (dikases 07 November 2022)

Pikiran Rakyat edisi Oktober 2022 – Maret 2023, dengan menggunakan kajian semantik.

1.2 Fokus dan Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, fokus dalam penelitian ini adalah eufemisme dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023. Kemudian sub fokus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a) Bentuk eufemisme dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023.
- b) Makna eufemisme dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 – Maret 2023.
- c) Fungsi eufemisme dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 – Maret 2023.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu dari fokus dan sub fokus pada penelitian ini, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah “bagaimana eufemisme yang terdapat dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 – Maret 2023?” Lebih dirinci lagi menjadi empat poin berikut.

- a) Bagaimana bentuk eufemisme dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023?

- b) Bagaimana makna eufemisme dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023?
- c) Apa fungsi eufemisme dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Menganalisis bentuk eufemisme yang terkandung dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023
- b) Menganalisis makna eufemisme yang terdapat dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023
- c) Mengidentifikasi fungsi eufemisme yang terdapat dalam berita pembangunan ibu kota negara baru pada media daring *Pikiran Rakyat* edisi Oktober 2022 - Maret 2023

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, peneliti mengharapkan dapat menghasilkan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

- a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan, rujukan atau referensi bagi peneliti lain yang kelak akan

melakukan penelitian sejenis. Selain itu peneliti juga berharap nantinya dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan di bidang linguistik kajian semantik, khususnya eufemisme.

b) Manfaat Praktis

Secara praktis, melalui hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi media daring di Indonesia agar memuat berita yang mudah dipahami berbagai kalangan, serta penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk lebih memaknai dan memahami kosa kata bahasa Indonesia dengan baik dalam memahami isu atau berita yang ada.

